

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil UIN Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin adalah salah satu perguruan tinggi Islam negeri tertua di Kalimantan Selatan yang berperan besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini berdiri pada 20 November 1964 sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1964. Nama “Antasari” diambil dari Pangeran Antasari, pahlawan nasional asal Kalimantan Selatan, sebagai simbol perjuangan dan keteguhan nilai keislaman. Pada tahun 2017, IAIN Antasari resmi bertransformasi menjadi UIN Antasari, memperluas mandatnya dari fokus keagamaan menuju integrasi ilmu agama dan ilmu umum.¹

Sebagai universitas Islam, UIN Antasari memiliki visi menjadi perguruan tinggi unggul dan terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2042, khususnya dalam integrasi keilmuan dan keislaman. Visi ini diwujudkan melalui pendidikan berkualitas, penelitian berbasis integrasi ilmu, serta pengabdian kepada masyarakat. Kampus juga berkomitmen membangun lingkungan religius dan berkarakter, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

¹ Tim Penyusun, *Sejarah UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2018, h.12* (Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2018), 12.

Visi dan misi tersebut menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.²

Dalam struktur kelembagaan, UIN Antasari menaungi beberapa fakultas, yaitu Tarbiyah dan Keguruan, Syariah, Ushuluddin dan Humaniora, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Ekonomi dan Bisnis Islam. Program Pascasarjana juga tersedia untuk jenjang Magister dan Doktor. Selain itu, universitas mengembangkan pusat-pusat studi seperti kajian gender, moderasi beragama, serta Al-Qur'an dan hadis. Keberadaan unit akademik ini menunjukkan komitmen UIN Antasari dalam mengembangkan ilmu Islam secara multidisipliner, yang tidak hanya menekankan kajian normatif tetapi juga analisis kritis terhadap isu-isu sosial kontemporer.³

Kampus utama UIN Antasari berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin, posisi strategis yang menghubungkan kota dengan Banjarbaru dan Martapura. Lingkungan kampus yang asri dan religius menciptakan suasana belajar kondusif. Masjid Abdurrahman Ismail menjadi pusat kegiatan spiritual sekaligus ruang diskusi mahasiswa. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia, menciptakan keberagaman budaya yang memperkaya interaksi sosial dan memperluas wawasan kebangsaan. Kehidupan kampus pun menjadi miniatur masyarakat Islam yang beragam namun tetap bersatu dalam nilai religiusitas.⁴

Secara keseluruhan, UIN Antasari Banjarmasin dikenal sebagai universitas Islam yang memadukan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan nilai kemanusiaan.

² UIN Antasari Banjarmasin, *Rencana Strategis UIN Antasari 2018-2042* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), 5–7.

³ UIN Antasari Banjarmasin, *Status UIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019), 10–15.

⁴ *Profil Kampus UIN Antasari Banjarmasin*, 3.

Tradisi akademiknya menjunjung tinggi kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Dosen dan mahasiswa aktif menjaga integritas akademik melalui riset dan pembelajaran berbasis nilai Qur'ani. Kampus juga memberi ruang bagi kreativitas dan inovasi mahasiswa. Transformasi dari IAIN ke UIN memperkuat kurikulum, kerja sama akademik, serta penelitian, sehingga UIN Antasari berhasil mencetak lulusan yang kompeten, berakhlak, dan berjiwa sosial.⁵

2. Profil UKM LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin

Lembaga Pengajian dan Pengkajian Islam (LPPI) Annisa adalah Unit Kegiatan Mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin yang berfokus pada pembinaan keislaman. Organisasi ini lahir pada tahun 2000 atas gagasan sekelompok mahasiswi yang ingin memiliki wadah khusus untuk pengembangan wawasan Islam dan keterampilan perempuan. Kegiatan awalnya berlangsung di Masjid Abdurrahman Ismail dengan agenda pengajian, maulid habasyi, dan kajian *fiqh* wanita. Seiring bertambahnya anggota, LPPI Annisa diresmikan pada 13 September 2002 melalui SK BEM Institut.⁶ Norlihadati menjadi ketua pertama sekaligus perintis sistem kepengurusan organisasi. Sejak saat itu, LPPI Annisa menjadi pusat pembinaan muslimah kampus yang berorientasi pada nilai dakwah dan Al-Qur'an. Eksistensinya menandai tonggak penting bagi peran perempuan dalam dakwah

⁵ Ahmad Zainal Abidin, "Dinamika Kehidupan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2, (2020): 115.

⁶ Arsip LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin, "Dokumen Sejarah dan Pendirian Lppi Annisa," Banjarmasin: LPPI Annisa, 2002.

kampus. Organisasi ini terus berkembang sebagai wadah penguatan spiritual dan sosial mahasiswi.⁷

Visi LPPI Annisa adalah membentuk mahasiswi yang agamis, berintelektual, sosialis, dan berjiwa wirausaha. Visi tersebut mencerminkan integrasi antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial dalam diri perempuan kampus. Misi organisasi meliputi pembinaan muslimah sejati yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, LPPI Annisa berkomitmen mencetak pribadi yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter kebangsaan.⁸ Organisasi ini berfungsi sebagai wadah ukhuwah islamiyah sekaligus pengembangan kreativitas mahasiswi. Setiap kegiatan diarahkan untuk menumbuhkan kepribadian aktif, kritis, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, LPPI Annisa bukan hanya sarana penguatan spiritual, tetapi juga arena pemberdayaan perempuan. Kehadirannya memperkuat peran muslimah dalam lingkungan akademik.⁹

Struktur kepengurusan LPPI Annisa terdiri dari ketua umum, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator divisi. Setiap divisi memiliki tugas spesifik untuk mendukung visi dan misi organisasi. Divisi Pengembangan dan Kaderisasi bertugas melatih kepemimpinan dan mengelola rekrutmen anggota. Divisi Hubungan Masyarakat dan Informasi mengurus publikasi kegiatan serta media sosial. Divisi Minat dan Bakat mengelola seni dan keterampilan seperti hadrah,

⁷ Rini Dwi Arianti, "Dokumen Sejarah dan Pendirian Lppi Annisa," (Banjarmasin), 5 September 2025.

⁸ LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin, *AD/ART dan Visi Misi Organisasi*, (Banjarmasin: LPPI Annisa, 2020).

⁹ Nisrina Nidha Khabibah, "AD/ART dan Visi Misi Organisasi," (Banjarmasin), 5 September 2025.

puisi, dan kerajinan tangan. Divisi Pengajian dan Pengkajian fokus pada kajian rutin, fikih wanita, yasinan, dan diskusi ilmiah.¹⁰ Dengan struktur ini, LPPI Annisa mampu menjalankan program secara terarah. Kepengurusan yang sistematis menjadikan organisasi lebih profesional dan berkelanjutan.¹¹

Keanggotaan LPPI Annisa terbuka bagi seluruh mahasiswi UIN Antasari yang berkomitmen pada nilai Islam. Proses seleksi dilakukan melalui *screening test* dan masa orientasi pengurus. Dalam kegiatan orientasi, calon anggota diperkenalkan dengan sejarah, struktur, dan budaya organisasi. Sistem kaderisasi berjalan baik berkat program pembinaan berkelanjutan. Anggota baru diarahkan menjadi kader tangguh yang siap berkontribusi.¹² Pola pembinaan ini menjaga kesinambungan kepengurusan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, LPPI Annisa mampu mempertahankan eksistensi dan regenerasi organisasi. Keberhasilan kaderisasi menjadi salah satu kekuatan utama organisasi ini.¹³

Program kerja LPPI Annisa disusun melalui musyawarah pengurus dan anggota. Kegiatan meliputi kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, pengembangan minat dan bakat, serta kegiatan sosial. hijab class, seminar nasional, dan pelatihan karya ilmiah menjadi ciri khas organisasi. Selain itu, pelatihan keterampilan kreatif seperti pembuatan bros dan dekorasi daur ulang juga rutin

¹⁰ LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin, *Struktur Kepengurusan dan Program Kerja* (Banjarmasin: LPPI Annisa, 2023).

¹¹ Rizki Ananda, "Struktur Kepengurusan dan Program Kerja," (Banjarmasin), 5 September 2025.

¹² LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin, *Panduan Kaderisasi dan MOP* (Banjarmasin: LPPI Annisa, 2022).

¹³ Nipri, "Panduan Kaderisasi dan MOP," (Banjarmasin), 5 September 2025.

dilakukan. Pada masa pandemi, kegiatan beradaptasi dengan sistem daring.¹⁴ Semua program bertujuan membentuk muslimah berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mandiri. Dukungan kampus berupa fasilitas sekretariat dan bantuan dana turut menunjang keberlangsungan kegiatan. Dengan berbagai aktivitasnya, LPPI Annisa menjadi wadah strategis pembinaan muslimah kampus.¹⁵

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pemahaman Anggota dan Pengurus UKM LPPI Annisa

Tabel 4.1 Pemahaman Anggota dan Pengurus UKM LPPI Annisa.

No	Nama Informan/ Inisial	Ayat yang Dirujuk	Makna Busana <i>Syar'i</i> Menurut Informan	Kutipan Pernyataan Wawancara
1	KN	QS. an-Nūr [24]: 31	Busana <i>syar'i</i> adalah bentuk ketaatan yang menjaga kehormatan dan harga diri perempuan muslimah.	Bagi saya, memakai busana <i>syar'i</i> itu bukan hanya soal menutup aurat, tapi juga tentang menjaga kehormatan diri

¹⁴ LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin, *Laporan Progran Kerja Tahunan (Banjarmasin: LPPI Annisa, 2023)*. (Banjarmasin: LPPI Annisa, 2023).

¹⁵ Siti Rahmawati, "Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pengembangan Soft Skill," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, (2021): 66.

				sebagai muslimah.”
2	SA	QS. al-Aḥzāb [33]: 59	Busana <i>syar’i</i> merupakan identitas muslimah yang menandakan kesalehan dan rasa malu yang terjaga.	Allah memerintahkan kita untuk menutup aurat agar dikenal sebagai perempuan yang terhormat dan tidak diganggu.
3	SS	QS. al-A‘rāf [7]: 26	Busana <i>syar’i</i> menjadi simbol takwa karena pakaian terbaik adalah pakaian ketakwaan, bukan sekadar mode.	Ayat ini mengingatkan saya bahwa pakaian tidak cukup hanya rapi dan sopan, tapi harus mencerminkan ketakwaan.”
4	AD	QS. an-Nūr [24]: 60	Busana <i>syar’i</i> adalah pilihan sadar untuk tetap	“Meski sudah dewasa atau tua, seorang

			menjaga kesopanan di setiap usia dan keadaan.	muslimah tetap perlu menampilkan pakaian yang sopan dan beretika.”
5	NA	QS. an-Nūr [24]: 31 dan QS. al-Aḥzāb [33]: 59	Busana <i>syar’i</i> bukan pembatas kebebasan, tapi perlindungan dari fitnah dan godaan sosial.	“Pakaian <i>syar’i</i> bukan berarti kaku, tapi cara Allah menjaga kita dari pandangan dan godaan yang bisa merusak.” ¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa UIN Antasari Banjarmasin, ditemukan bahwa pemahaman mengenai busana *syar’i* berangkat dari pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan aurat, kesopanan, dan identitas muslimah. Informan KN yang merujuk pada QS. an-Nūr [24]: 31 memahami busana *syar’i* sebagai bentuk ketaatan yang menjaga kehormatan dan harga diri perempuan

¹⁶ “Hasil wawancara dengan Informan KN, SA, SS, AD, dan NA, anggota dan pengurus LPPI Annisa UIN Antasari,” (Banjarmasin), 5 September 2025.

muslimah. KN menyatakan bahwa memakai busana *syar'i* bukan hanya tentang menutup aurat, tetapi juga menjaga kehormatan diri sebagai muslimah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa busana *syar'i* dipandang sebagai bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Selain itu, Informan SA yang merujuk pada QS. al-Aḥzāb [33]: 59 memaknai busana *syar'i* sebagai identitas muslimah yang menunjukkan kesalehan dan rasa malu yang terjaga. Menurut SA, perintah menutup aurat bertujuan agar perempuan dikenal sebagai pribadi yang terhormat dan terhindar dari gangguan sosial.¹⁸ Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa busana *syar'i* dipahami bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan perlindungan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman yang lebih menekankan aspek spiritual disampaikan oleh Informan SS yang merujuk pada QS. al-A'rāf [7]: 26. SS memahami bahwa busana *syar'i* merupakan simbol ketakwaan karena pakaian terbaik menurut Al-Qur'an adalah pakaian takwa, bukan sekadar mode atau penampilan luar.¹⁹ Sementara itu, Informan AD yang merujuk pada QS. an-Nūr [24]: 60 memandang busana *syar'i* sebagai pilihan sadar untuk tetap menjaga kesopanan dalam setiap usia dan keadaan.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa anggota UKM LPPI Annisa memahami busana *syar'i* tidak hanya dari aspek hukum berpakaian, tetapi juga sebagai bentuk etika dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial.

¹⁷ KN, "Wawancara dengan Informan KN," (Banjarmasin), 5 September 2025.

¹⁸ SA, "Wawancara dengan Informan SA," (Banjarmasin), 5 September 2025.

¹⁹ SS, "Wawancara dengan Informan SS," (Banjarmasin), 5 September 2025.

²⁰ AD, "Wawancara dengan Informan AD," (Banjarmasin), 5 September 2025.

Adapun Informan NA yang merujuk pada QS. an-Nūr [24]: 31 dan QS. al-Aḥzāb [33]: 59 memandang bahwa busana *syar'i* bukanlah pembatas kebebasan perempuan, melainkan bentuk perlindungan dari fitnah dan godaan sosial. NA menilai bahwa pakaian *syar'i* tidak harus dipahami secara kaku, tetapi sebagai cara menjaga diri sesuai tuntunan agama.²¹ Perbedaan pemaknaan yang disampaikan oleh para informan menunjukkan bahwa resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial masing-masing individu.

2. Implementasi Busana *Syar'i* di Kalangan Anggota dan Pengurus UKM LPPI Annisa

Implementasi busana *syar'i* di kalangan anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa terlihat dalam praktik berpakaian sehari-hari yang cenderung mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan ketentuan syariat. Sebagian besar anggota mengenakan pakaian longgar, jilbab yang menutupi dada, serta menghindari pakaian yang ketat dan transparan. Informan AD menyatakan bahwa penggunaan busana *syar'i* dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga diri dan menjalankan ajaran agama secara konsisten.²² Praktik tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan telah diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari anggota organisasi.

²¹ NA, "Wawancara dengan Informan NA," (Banjarmasin), 5 September 2025.

²² "Wawancara dengan Informan AD."



Gambar 4.1 Seminar Nasional (Implementasi Busana *Syar'i*)

Dalam praktiknya, implementasi busana *syar'i* tidak hanya dilakukan pada kegiatan organisasi, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus maupun luar kampus. Beberapa informan menyatakan bahwa keberadaan lingkungan organisasi yang religius memberikan dorongan untuk lebih istiqamah dalam berpakaian *syar'i*.²³ Selain itu, adanya interaksi antaranggota turut membentuk norma sosial yang mendorong anggota untuk mempertahankan cara

²³ SS dan KN, "Wawancara dengan Informan SS dan KN," (Banjarmasin), 5 September 2025.

berpakaian tertentu. Dengan demikian, implementasi busana *syar'i* dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terbangun dalam organisasi.



Gambar 4.2 Seminar Nasional (Implementasi Busana *Syar'i*)

Namun, implementasi busana *syar'i* di kalangan anggota tidak selalu berjalan secara seragam. Informan NA menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu, sebagian anggota masih menyesuaikan cara berpakaian dengan situasi sosial yang mereka hadapi.²⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa praktik berpakaian merupakan hasil dari proses negosiasi antara nilai agama dan realitas sosial. Dengan kata lain, penerapan busana *syar'i* bersifat fleksibel dan bergantung pada konteks individu. Situasi ini menegaskan bahwa praktik keagamaan senantiasa berinteraksi dengan dinamika sosial yang ada.



Gambar 4.3 Pelatihan MC (Implementasi Busana *Syar'i*)

²⁴ “Wawancara dengan Informan NA.”



Gambar 4.4 MAPPA (Implemetasi Busana *Syar'i*)

Selain dipahami sebagai bentuk ketaatan, penerapan busana *syar'i* juga dianggap sebagai bagian dari pembentukan citra diri dan identitas kelompok. Anggota dan pengurus LPPI Annisa cenderung melihat busana *syar'i* sebagai simbol muslimah yang religius sekaligus berakhlak baik. Pandangan tersebut semakin kuat melalui kegiatan organisasi seperti kajian *fiqh* wanita dan *Hijab Class* yang membentuk budaya berpakaian di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi busana *syar'i* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Dengan demikian, busana *syar'i* menjadi bagian dari budaya organisasi yang menegaskan identitas keislaman anggotanya.



Gambar 4.5 Bedah Buku (Implemetasi Busana *Syar'i*)



Gambar 4.6 Peringatan Maulid Nabi SAW (Implemetasi Busana *Syar'i*)

3. Dimensi Sosial dalam Praktik Busana *Syar'i* di UKM LPPI Annisa

Tabel 4.2 Dimensi sosial dalam praktik Busana *syar'i*
di UKM LPPI Annisa

Periode	Ciri Umum Busana <i>Syar'i</i> di UKM LPPI Annisa	Makna Dominan	Faktor Pendorong Perubahan	Kutipan Wawancara
2018– 2019	Warna gelap (hitam, coklat tua), jilbab panjang, rok lebar, tanpa corak mencolok.	Simbol kesederhanaan dan ketaatan	Pengaruh budaya pesantren dan dakwah konvensional.	Dulu kami menghindari warna mencolok karena dianggap kurang sopan.
2020– 2021	Mulai muncul variasi warna pastel, gaya <i>layering</i> sederhana, tetap	Perpaduan nilai kesopanan dan estetika.	Pengaruh media sosial dan peran figur publik muslimah.	Busana <i>syar'i</i> sekarang bisa indah tanpa mengurangi nilai <i>syar'i</i> .”

	longgar dan sopan.			
2022– 2023	Dominasi busana gamis modern dengan detail modis (manset, renda lembut), jilbab lebar tetap dipertahankan.	Simbol profesionalisme dan citra akademik muslimah.	Adaptasi terhadap lingkungan kampus yang modern dan aktif.	Kami ingin tampil <i>syar'i</i> tapi tetap pantas untuk forum ilmiah
2024– Sekarang	Kombinasi antara gaya klasik dan modern: warna netral, bahan ringan, dan desain praktis untuk aktivitas kampus.	Simbol fleksibilitas dan dakwah kulturan .	Pengaruh gaya hidup mahasiswa digital dan budaya visual media.	Busana <i>syar'i</i> sekarang harus bisa fleksibel tapi tetap sopan. ²⁵

²⁵ KN, SA, SS, AD, dan NA, “Hasil wawancara dengan Informan KN, SA, SS, AD, dan NA,” (Banjarmasin), 5 September 2025.

Praktik busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, serta gaya hidup mahasiswa dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penelitian, diketahui bahwa bentuk busana *syar'i* yang digunakan anggota mengalami perubahan baik dari segi warna, model, maupun cara memadukan pakaian. Meskipun demikian, nilai dasar seperti menutup aurat, menjaga kesopanan, dan mempertahankan identitas muslimah tetap menjadi prinsip utama dalam praktik berpakaian anggota organisasi.

Pada periode 2018–2019, busana *syar'i* yang digunakan anggota cenderung didominasi warna gelap seperti hitam dan coklat tua dengan model jilbab panjang serta rok lebar tanpa corak mencolok. Busana pada masa tersebut dipahami sebagai simbol kesederhanaan dan bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Salah satu informan menyatakan bahwa pada masa itu anggota cenderung menghindari warna mencolok karena dianggap kurang mencerminkan kesopanan seorang muslimah.²⁶ Pola berpakaian tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya pesantren dan model dakwah konvensional yang menekankan kesederhanaan dalam berpakaian.

²⁶ Wawancara dengan anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa, Banjarmasin, 2025



Gambar 4.4 Bedah Buku (Contoh Busana *Syar'i* Tahun 2018-2019)

Memasuki periode 2020–2021, mulai terlihat perubahan gaya berpakaian di kalangan anggota UKM LPPI Annisa. Variasi warna pastel dan gaya *layering* sederhana mulai digunakan, meskipun tetap mempertahankan prinsip pakaian longgar dan sopan. Pada periode ini, busana *syar'i* dipahami tidak hanya sebagai simbol kesalehan, tetapi juga sebagai perpaduan antara nilai kesopanan dan estetika.²⁷ Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan media sosial serta munculnya figur publik muslimah yang memperkenalkan gaya busana *syar'i* modern namun tetap sesuai dengan nilai keislaman.

²⁷ SA dan SS, “Wawancara dengan Informan SA dan SS,” (Banjarmasin), 5 September 2025.



Gambar 4.5 Mentoring (Contoh Busana *Syar'i* 2020–2021)

Perkembangan busana *syar'i* semakin terlihat pada periode 2022–2023 dengan munculnya penggunaan gamis modern yang memiliki detail modis seperti manset dan renda lembut. Meskipun desain busana semakin modern, penggunaan jilbab lebar tetap dipertahankan sebagai identitas berpakaian *syar'i*. Dalam periode ini, busana *syar'i* mulai dipahami sebagai simbol profesionalisme dan citra akademik muslimah di lingkungan kampus.²⁸ Anggota organisasi berusaha menampilkan busana yang tetap sesuai syariat namun juga pantas digunakan dalam forum akademik dan kegiatan organisasi kampus.

²⁸ AD dan NA, “Wawancara dengan Informan AD dan NA,” (Banjarmasin), 5 September 2025.



Gambar 4.6 Seminar Bedah Buku (Contoh Busana *Syar'i* 2022–2023)

Pada periode 2024 hingga sekarang, praktik busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa menunjukkan adanya kombinasi antara gaya klasik dan modern. Anggota cenderung menggunakan warna netral, bahan ringan, dan desain yang lebih praktis untuk menunjang aktivitas kampus yang dinamis. Busana *syar'i* pada masa ini dimaknai sebagai simbol fleksibilitas dan bentuk dakwah **kulturan** yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai kesopanan.²⁹ Perubahan tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup mahasiswa digital, perkembangan budaya visual media sosial, serta kebutuhan mahasiswa untuk tampil praktis namun tetap religius dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ “Wawancara dengan anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa,” (Banjarmasin), 5 September 2025.



Gambar 4.7 Harlah LPPI Annisa (Contoh Busana *Syar'i* 2023- Sekarang)

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Resepsi Al-Qur'an terhadap Pemahaman Busana *Syar'i* di
Kalangan Anggota dan Pengurus UKM LPPI Annisa

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa terhadap busana *syar'i* menunjukkan adanya bentuk resepsi Al-Qur'an yang hidup dalam lingkungan mahasiswa muslimah. Resepsi Al-Qur'an merupakan cara

individu maupun kelompok menerima, memahami, dan merespons ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka.³⁰ Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat tentang busana *syar'i* tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga diterima sebagai pedoman perilaku dan identitas sosial muslimah. Hal tersebut terlihat dari cara informan menghubungkan penggunaan busana *syar'i* dengan nilai kehormatan, ketakwaan, kesopanan, dan perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Pemahaman yang disampaikan oleh Informan KN terhadap QS. an-Nūr [24]: 31 menunjukkan bentuk resepsi eksegetis, yaitu pemaknaan ayat Al-Qur'an melalui pemahaman terhadap isi dan pesan moral ayat.³² KN memandang busana *syar'i* sebagai bentuk ketaatan yang menjaga kehormatan perempuan muslimah. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa ayat Al-Qur'an diterima bukan hanya sebagai aturan berpakaian, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam menjaga identitas dan harga diri seorang muslimah.³³ Dalam perspektif resepsi Al-Qur'an, pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an mengalami proses internalisasi ke dalam kesadaran sosial individu.

Selain itu, pemahaman Informan SA terhadap QS. al-Aḥzāb [33]: 59 memperlihatkan adanya resepsi fungsional terhadap ayat Al-Qur'an. ND memahami busana *syar'i* sebagai bentuk perlindungan sosial agar perempuan

³⁰ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia* (Yogyakarta: SUKA Press, 2017), 15.

³¹ "Hasil wawancara dengan Informan KN, SA, SS, AD, dan NA."

³² Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an*, 87.

³³ "Wawancara dengan Informan KN."

dikenal sebagai pribadi yang terhormat dan terhindar dari gangguan.³⁴ Ayat tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga difungsikan sebagai pedoman dalam menghadapi realitas sosial di lingkungan kampus dan masyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai yang membentuk pola perilaku sosial anggota organisasi.

Sementara itu, pemahaman Informan SS terhadap QS. al-A'rāf [7]: 26 menunjukkan adanya dimensi spiritual dalam resepsi Al-Qur'an. SS memandang bahwa pakaian terbaik adalah pakaian takwa sehingga busana *syar'i* tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan kualitas moral dan spiritual seseorang.³⁵ Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek hukum berpakaian, tetapi berkembang menjadi kesadaran religius yang memengaruhi cara individu memandang dirinya sebagai muslimah. Dalam konteks Living Qur'an, kondisi ini memperlihatkan bagaimana ayat Al-Qur'an hidup dalam kesadaran dan praktik sosial anggota organisasi.

Adapun pemahaman yang disampaikan oleh Informan AD dan NA memperlihatkan bahwa resepsi terhadap ayat-ayat busana *syar'i* dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kondisi lingkungan masing-masing informan. AD memahami busana *syar'i* sebagai bentuk kesopanan yang harus dijaga dalam setiap keadaan dan usia, sedangkan NA memandang busana *syar'i* sebagai bentuk

³⁴ "Wawancara dengan Informan SA."

³⁵ "Wawancara dengan Informan SS."

perlindungan dari fitnah sosial, bukan pembatas kebebasan perempuan.³⁶ Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat berkembang sesuai pengalaman sosial, lingkungan budaya, dan interaksi yang dialami individu.

Secara keseluruhan, pemahaman anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa terhadap busana *syar'i* menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah mengalami proses resepsi yang hidup dalam lingkungan organisasi. Ayat-ayat tentang busana *syar'i* tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan identitas, perilaku sosial, dan kesadaran religius anggota organisasi.³⁷ Dengan demikian, praktik pemahaman busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa dapat dipahami sebagai bentuk Living Qur'an, yaitu hadirnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mahasiswa muslimah secara nyata dan kontekstual.

2. Analisis Sosiologi Tafsir terhadap Implementasi Busana *Syar'i* di Kalangan Anggota dan Pengurus UKM LPPI Annisa.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya organisasi, dan lingkungan pergaulan mahasiswa. Dalam perspektif sosiologi tafsir, pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an selalu berkaitan dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.³⁸

³⁶ "Wawancara dengan Informan AD dan NA."

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2017), 143.

³⁸ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia* (London: Routledge, 1991), 245.

Oleh karena itu, praktik penggunaan busana *syar'i* di kalangan anggota organisasi dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara teks keagamaan dan konteks sosial yang berkembang di lingkungan kampus.

Implementasi busana *syar'i* yang dilakukan anggota UKM LPPI Annisa menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam perilaku sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang aurat dan kesopanan dipahami tidak hanya sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai norma sosial yang membentuk pola perilaku anggota organisasi.³⁹ Dalam kehidupan organisasi, penggunaan busana *syar'i* menjadi bagian dari budaya kolektif yang secara tidak langsung membentuk identitas sosial anggota sebagai muslimah yang religius. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tafsir terhadap ayat-ayat busana *syar'i* berkembang melalui pengalaman sosial yang hidup di lingkungan organisasi.

Dari sudut pandang sosiologi tafsir, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara individu memahami dan mengamalkan ajaran agama. Hal tersebut terlihat dari pengaruh kegiatan organisasi seperti kajian muslimah, fikh wanita, dan hijab class yang menjadi media pembinaan keagamaan bagi anggota UKM LPPI Annisa.⁴⁰ Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga busana *syar'i* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafsir

³⁹ KN dan SA, "Wawancara dengan Informan KN dan SA, Banjarmasin, 2025," (Banjarmasin), 5 September 2025.

⁴⁰ SS dan AD, "Wawancara dengan Informan SS dan AD, Banjarmasin, 2025," (Banjarmasin), 5 September 2025.

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan organisasi.

Selain pengaruh organisasi, media sosial dan budaya populer juga turut memengaruhi implementasi busana *syar'i* di kalangan anggota. Dalam konteks sosiologi tafsir, kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an tidak lahir dalam ruang yang kosong, melainkan dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan perubahan sosial masyarakat.⁴¹ Variasi model busana *syar'i* yang berkembang dari tahun ke tahun memperlihatkan adanya proses adaptasi antara nilai-nilai keagamaan dengan tren *fashion* muslimah modern. Anggota organisasi berusaha mempertahankan prinsip *syar'i* dalam berpakaian, namun tetap menyesuaikannya dengan kebutuhan aktivitas kampus dan perkembangan gaya hidup mahasiswa.

Perubahan bentuk dan gaya busana *syar'i* dari periode 2018 hingga sekarang menunjukkan adanya dinamika sosial dalam praktik keberagamaan mahasiswa muslimah. Pada awalnya, busana *syar'i* lebih identik dengan warna gelap dan model sederhana sebagai simbol kesederhanaan dan ketaatan. Namun, perkembangan media sosial dan budaya visual modern kemudian memunculkan gaya busana yang lebih variatif, modis, dan praktis tanpa meninggalkan prinsip menutup aurat.⁴² Dalam perspektif sosiologi tafsir, perubahan tersebut

⁴¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 112.

⁴² "Dokumentasi kegiatan UKM LPPI Annisa," Banjarmasin, 2025.

menunjukkan bahwa praktik keagamaan selalu mengalami negosiasi dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa menunjukkan bahwa tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang busana muslimah bersifat dinamis dan kontekstual. Pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh teks agama, tetapi juga oleh lingkungan organisasi, budaya kampus, media sosial, dan pengalaman sosial individu.⁴³ Dengan demikian, praktik busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial mahasiswa muslimah modern.

3. Analisis Dimensi Sosial terhadap Praktik Busana *Syar'i* di Kalangan Anggota dan Pengurus UKM LPPI Annisa

Berdasarkan hasil penelitian, praktik busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kondisi sosial dan budaya yang berkembang di kalangan mahasiswa muslimah. Dalam kehidupan sosial kampus, busana *syar'i* tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya organisasi.⁴⁴ Hal tersebut terlihat dari adanya pola berpakaian tertentu yang berkembang di lingkungan UKM LPPI Annisa dan kemudian menjadi ciri khas anggota organisasi. Dengan

⁴³ "Wawancara dengan Informan NA."

⁴⁴ "Hasil observasi kegiatan UKM LPPI Annisa," Banjarmasin, 2025.

demikian, praktik busana *syar'i* tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung makna sosial dan **kulturan**.

Lingkungan organisasi memiliki peran penting dalam membentuk budaya berpakaian anggota UKM LPPI Annisa. Kegiatan keagamaan seperti kajian muslimah, fikih wanita, dan hijab class menjadi media sosial yang membentuk pemahaman kolektif mengenai pentingnya menjaga busana *syar'i*.⁴⁵ Interaksi antaranggota menciptakan norma sosial yang secara tidak langsung mendorong anggota untuk menyesuaikan cara berpakaian dengan budaya organisasi yang religius. Dalam konteks ini, busana *syar'i* berfungsi sebagai simbol identitas kelompok yang menunjukkan kedekatan seseorang dengan komunitas muslimah yang aktif dalam kegiatan keagamaan.⁴⁶

Selain faktor organisasi, perkembangan media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap perubahan praktik busana *syar'i* di kalangan anggota. Media sosial menghadirkan berbagai tren *fashion* muslimah modern yang kemudian memengaruhi gaya berpakaian mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan model busana *syar'i* yang sebelumnya didominasi warna gelap dan desain sederhana menjadi lebih variatif dengan penggunaan warna pastel, desain modern, dan bahan yang lebih praktis.⁴⁷ Meskipun demikian, anggota UKM LPPI Annisa

⁴⁵ AD dan SS, "Wawancara dengan Informan AD dan SS," (Banjarmasin), 5 September 2025.

⁴⁶ KN, SA, dan NA, "Wawancara dengan Informan KN, SA, dan NA," (Banjarmasin), 5 September 2025.

⁴⁷ "Wawancara dengan Informan SA."

tetap berusaha mempertahankan prinsip dasar busana *syar'i* seperti menutup aurat, longgar, dan sopan sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami dari Al-Qur'an.

Perubahan gaya busana *syar'i* dari tahun 2018 hingga sekarang menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dalam praktik keberagamaan mahasiswa muslimah. Pada periode awal, busana *syar'i* lebih dipahami sebagai simbol kesederhanaan dan bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Namun, seiring perkembangan zaman, busana *syar'i* mulai dimaknai sebagai simbol profesionalisme, identitas akademik muslimah, serta bentuk dakwah **kulturan** yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial modern.⁴⁸ Perubahan tersebut menunjukkan bahwa praktik keberagamaan mahasiswa selalu mengalami interaksi dengan budaya dan gaya hidup masyarakat yang terus berkembang.

Dalam perspektif sosial budaya, praktik busana *syar'i* juga menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai agama dan kebutuhan sosial mahasiswa. Anggota organisasi berusaha menampilkan identitas muslimah yang religius tanpa harus terlepas dari tuntutan aktivitas kampus yang dinamis. Oleh karena itu, penggunaan busana *syar'i* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan terhadap agama, tetapi juga menjadi sarana membangun citra diri, rasa percaya diri, dan posisi sosial dalam lingkungan kampus.⁴⁹ Kondisi ini memperlihatkan bahwa busana *syar'i* telah menjadi bagian dari budaya mahasiswa muslimah modern yang bersifat fleksibel namun tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.

⁴⁸ "Wawancara dengan Informan AD dan SS."

⁴⁹ "Wawancara dengan Informan NA."

Secara keseluruhan, dimensi sosial dalam praktik busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa menunjukkan bahwa cara berpakaian anggota dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, organisasi, dan perkembangan media modern. Praktik busana *syar'i* tidak hanya lahir dari pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan kampus dan masyarakat. Dengan demikian, busana *syar'i* dapat dipahami sebagai fenomena keagamaan sekaligus fenomena sosial budaya yang terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan mahasiswa muslimah.⁵⁰

4. Temuan Penelitian

Temuan penelitian pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa pemahaman anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa terhadap ayat-ayat busana *syar'i* terbentuk melalui perpaduan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Sebagian besar informan menafsirkan busana *syar'i* sebagai kewajiban menutup aurat sesuai dengan QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 59.⁵¹ Namun, pemahaman tersebut tidak hanya menekankan bentuk pakaian, tetapi juga mencakup nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas muslimah. Faktor yang memengaruhi pemahaman anggota meliputi kajian keagamaan, lingkungan organisasi, pengalaman pribadi, serta interaksi sosial di kampus. Dengan demikian, resepsi terhadap ayat-ayat busana *syar'i* menunjukkan bahwa pemaknaan Al-

⁵⁰ Peter L. Berger Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966).

⁵¹ SS, SA, dan AD, "Wawancara dengan Informan SS, SA, dan AD," (Banjarmasin), 5 September 2025.

Qur'an berlangsung secara dinamis sesuai konteks kehidupan mahasiswa muslimah.

Temuan penelitian pada rumusan masalah kedua memperlihatkan bahwa implementasi busana *syar'i* di kalangan anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa diwujudkan melalui penggunaan pakaian longgar, jilbab yang menutupi dada, serta menghindari pakaian ketat dan transparan.⁵² Praktik tersebut merupakan bentuk pengamalan dari pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui kajian dan pembinaan organisasi. Selain sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran Islam, busana *syar'i* juga dipahami sebagai sarana menjaga diri dan membangun identitas religius di kampus. Dalam praktiknya, budaya organisasi yang religius dan interaksi antaranggota turut membentuk norma berpakaian tertentu. Oleh karena itu, implementasi busana *syar'i* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kolektif organisasi.

Temuan penelitian pada rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa praktik busana *syar'i* di lingkungan UKM LPPI Annisa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti organisasi, pergaulan, budaya kampus, dan media sosial.⁵³ Lingkungan organisasi yang religius membentuk budaya berpakaian yang mendorong anggota mengenakan busana *syar'i* sebagai identitas kelompok. Media sosial juga memberikan pengaruh melalui tren *fashion* Muslimah yang berkembang di ruang digital. Meski demikian, anggota tetap berusaha menyesuaikan tren tersebut dengan

⁵² NA dan KN, "Wawancara dengan Informan NA dan KN," (Banjarmasin), 5 September 2025.

⁵³ "Wawancara dengan Informan NA."

prinsip syariat yang mereka pahami. Dengan demikian, praktik busana *syar'i* di LPPI Annisa mencerminkan interaksi antara nilai agama, budaya organisasi, dan budaya populer modern.⁵⁴

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa resepsi terhadap ayat-ayat busana *syar'i* di kalangan anggota dan pengurus UKM LPPI Annisa bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh faktor sosial-**kulturan**. Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial berupa penggunaan busana *syar'i* sehari-hari. Organisasi LPPI Annisa berperan penting dalam membentuk budaya religius yang memengaruhi cara anggota memahami dan mengimplementasikan nilai Al-Qur'an. Selain itu, pengaruh media sosial dan budaya populer menunjukkan bahwa praktik keberagamaan mahasiswa terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, fenomena busana *syar'i* di LPPI Annisa dapat dipahami sebagai bentuk *living Qur'an* yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial mahasiswa muslimah modern.

⁵⁴ “Hasil observasi kegiatan UKM LPPI Annisa.”